



Peran Subjektivitas Sejarawan Dalam Penulisan Sejarah

¹Syahdino Sahdana ²Musafir Pabbabari

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: ¹nursyahdin4@gmail.com ²musafir.pabbabari@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Sejarah bukanlah sekadar kumpulan fakta masa lalu yang bersifat netral, melainkan hasil konstruksi intelektual yang dibentuk melalui interaksi antara sejarawan dan sumber-sumber sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai jurnal internasional terindeks Scopus, buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran subjektivitas sejarawan dalam penelitian sejarah adalah hal yang tak terelakkan namun perlu dikendalikan secara ilmiah. Sejarawan ideal bukanlah yang meniadakan subjektivitasnya, tetapi yang menyadarinya, mengendalikannya, dan memanfaatkannya untuk mencapai pemahaman sejarah yang lebih dalam, jujur, dan bermakna bagi kehidupan manusia masa kini. Sejarah yang baik bukanlah sejarah yang sepenuhnya objektif, melainkan sejarah yang berani jujur terhadap keterlibatan manusia di dalamnya.

Kata Kunci: Subjektivitas, Sejarawan, Sejarah

Abstract

History is not simply a collection of neutral past facts, but rather the result of an intellectual construction formed through the interaction between historians and historical sources. This study uses a qualitative research method with a library research approach. Research data was obtained through searching various Scopus-indexed international journals, books, scientific articles, and relevant academic documents within the last ten years. The data analysis technique used content analysis with a descriptive-critical approach. The results of the study indicate that the role of research subjectivity in historical research is inevitable but needs to be scientifically controlled. The ideal of a historian is not one who eliminates subjectivity, but one who is aware of, controls, and utilizes it to achieve a deeper, honest, and meaningful understanding of history for human life today. Good history is not a history that is completely objective, but rather a history that dares to be honest about human involvement in it.

Keywords: Subjectivity, Historian, History

PENDAHULUAN

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan memiliki tujuan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman manusia di masa lampau. Namun, dalam proses penulisan dan penelitian sejarah, tidak dapat dihindari bahwa unsur subjektivitas turut berperan di dalamnya. Sejarawan tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul fakta atau perekam peristiwa, tetapi juga sebagai penafsir dan pengonstruksi makna terhadap data sejarah yang diperoleh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran subjektivitas menjadi hal yang penting agar hasil penelitian sejarah tidak hanya faktual, tetapi juga reflektif dan bermakna secara intelektual maupun kemanusiaan.

Dalam paradigma klasik atau positivistik, sejarah sering kali dipandang sebagai upaya untuk menemukan kebenaran objektif mengenai masa lalu. Sejarawan dianggap sebagai pengamat yang netral dan berjarak dari subjek yang diteliti. Pendekatan ini menekankan bahwa sejarah harus didasarkan pada bukti-bukti empiris yang dapat diverifikasi, tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi, nilai, atau ideologi penulisnya. Akan tetapi, sejak pertengahan abad ke-20, pandangan tersebut mulai digugat oleh sejumlah pemikir dan sejarawan seperti E.H. Carr, R.G. Collingwood, dan Hayden White, yang menilai bahwa sejarah tidak pernah sepenuhnya objektif karena sejarawan selalu berperan aktif dalam memilih, menafsirkan, dan menyusun narasi dari fakta-fakta sejarah.

Menurut Carr (1961) dalam karyanya *What is History?* sejarah merupakan hasil dialog antara masa lalu dan masa kini, antara fakta dan penafsirnya. Fakta sejarah tidak dapat berbicara sendiri tanpa campur tangan sejarawan yang memberi makna. Dengan demikian, apa yang disebut sebagai “sejarah” sesungguhnya adalah hasil dari konstruksi intelektual sejarawan berdasarkan bukti yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap tahap penelitian sejarah—mulai dari pemilihan topik, pengumpulan data, hingga penulisan—selalu terdapat unsur subjektivitas yang tak terelakkan.

R.G. Collingwood (1946) juga menegaskan bahwa tugas sejarawan bukan hanya merekam peristiwa, tetapi juga “menghidupkan kembali” pikiran

dan motivasi pelaku sejarah. Proses ini tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan empati, imajinasi, dan interpretasi subjektif. Dengan kata lain, sejarawan harus berusaha memahami tindakan manusia masa lalu dari dalam, bukan hanya melalui bukti luar seperti dokumen atau artefak. Namun, justru dalam proses interpretatif inilah subjektivitas sejarawan berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Setiap sejarawan membawa latar belakang sosial, budaya, ideologi, dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga persepsinya terhadap masa lalu pun tidak akan pernah identik satu sama lain.

Sementara itu, Hayden White (1973) melihat sejarah sebagai bentuk konstruksi naratif yang serupa dengan karya sastra. Menurutnya, sejarawan tidak hanya menyusun fakta, tetapi juga mengolahnya menjadi cerita dengan struktur, gaya bahasa, dan makna tertentu. Pilihan metafora, alur, dan nada dalam penulisan sejarah merupakan cerminan dari subjektivitas penulisnya. Oleh karena itu, sejarah bukan hanya “apa yang terjadi di masa lalu”, tetapi juga “bagaimana masa lalu itu diceritakan”. Subjektivitas sejarawan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti dalam pemilihan topik penelitian, penentuan sumber yang dianggap relevan, penafsiran terhadap bukti, serta dalam penyusunan narasi sejarah. Misalnya, seorang sejarawan nasionalis mungkin akan menonjolkan aspek perjuangan bangsa, sedangkan sejarawan kritis mungkin akan menyoroti konflik kelas atau ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, subjektivitas tidak selalu berarti kesalahan atau bias, melainkan bagian dari cara pandang yang memberi warna dan kedalaman terhadap sejarah itu sendiri.

Namun demikian, jika subjektivitas tidak dikelola dengan baik, hal itu dapat mengarah pada distorsi atau manipulasi sejarah. Penulisan sejarah yang terlalu dipengaruhi oleh ideologi atau kepentingan politik tertentu bisa mengaburkan fakta dan menyesatkan pemahaman masyarakat terhadap masa lalu. Oleh karena itu, penting bagi sejarawan untuk menyadari keberadaan subjektivitasnya dan berusaha menyeimbangkannya dengan sikap ilmiah yang kritis dan reflektif. Dengan memahami peran subjektivitas, sejarawan

dapat mengembangkan kesadaran metodologis untuk mengontrol bias pribadi tanpa harus meniadakannya. Upaya seperti verifikasi sumber, triangulasi data, dan keterbukaan terhadap kritik merupakan langkah penting dalam menjaga integritas penelitian sejarah. Melalui cara ini, subjektivitas dapat diubah dari potensi kelemahan menjadi kekuatan epistemologis yang memperkaya pengetahuan sejarah. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran subjektivitas sejarawan dalam penelitian sejarah menjadi sangat penting. Topik ini tidak hanya membahas persoalan teknis penulisan sejarah, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan epistemologis dari ilmu sejarah itu sendiri. Dengan memahami sejauh mana subjektivitas berperan dalam proses penelitian, mahasiswa dan peneliti sejarah dapat mengembangkan sikap kritis dan reflektif dalam memaknai hubungan antara peneliti, fakta, dan narasi sejarah. Sejarah yang baik bukanlah sejarah yang sepenuhnya objektif karena hal itu mustahil melainkan sejarah yang jujur terhadap posisi dan keterlibatan sejarawannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut digunakan karena fokus kajian penelitian terletak pada peran subjektivitas sejarawan dalam penulisan sejarah guna mengembangkan kesadaran metodologis untuk mengontrol bias pribadi tanpa harus meniadakannya. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah berupa jurnal internasional terindeks Scopus, buku, artikel ilmiah, prosiding, dan karya akademik lain yang relevan dengan tema Peran Subjektivitas Sejarawan dalam Penulisan Sejarah dalam rentang sepuluh tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Subjektivitas Sejarawan dalam Penelitian Sejarah

Subjektivitas sejarawan merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam proses penelitian maupun penulisan sejarah. Sebab, sejarah tidak hanya

berkaitan dengan pengumpulan fakta, tetapi juga menyangkut proses penafsiran, penentuan makna, dan penyusunan narasi atas fakta-fakta tersebut. Dengan demikian, sejarawan bukan sekadar pencatat masa lalu, melainkan juga pengkaji yang secara aktif membangun pemahaman atas realitas sejarah berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Subjektivitas ini dapat muncul dalam berbagai bentuk yang memengaruhi bagaimana peristiwa masa lalu direpresentasikan dalam karya sejarah. Secara umum, bentuk-bentuk subjektivitas sejarawan dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu:

1. Subjektivitas dalam pemilihan topik dan fokus kajian,
2. Subjektivitas dalam pemilihan dan penggunaan sumber sejarah,
3. Subjektivitas dalam interpretasi dan analisis,
4. Subjektivitas dalam penulisan naratif sejarah, serta
5. Subjektivitas ideologis dan nilai-nilai pribadi sejarawan.

Subjektivitas dalam Pemilihan Topik dan Fokus Kajian

Pemilihan topik penelitian sejarah sering kali dipengaruhi oleh minat, latar belakang, serta pengalaman pribadi sejarawan. Setiap sejarawan memiliki kepekaan tertentu terhadap isu-isu sejarah yang dianggap penting atau relevan dengan zamannya. Sebagai contoh, sejarawan pada masa kolonial cenderung menulis sejarah yang berorientasi pada kekuasaan dan penaklukan, sedangkan sejarawan pasca-kemerdekaan lebih menonjolkan aspek perjuangan dan nasionalisme. Menurut E.H. Carr, sejarawan selalu memilih fakta yang dianggap “berbicara” kepadanya, bukan semua fakta yang tersedia. Artinya, proses seleksi fakta sudah merupakan tindakan subjektif karena didasarkan pada nilai, kepentingan, atau kerangka berpikir tertentu. Contohnya, ketika menulis sejarah revolusi, seorang sejarawan Marxis akan menyoroti faktor ekonomi dan konflik kelas, sementara sejarawan liberal akan lebih menekankan pada aspek politik dan kebebasan individu. Dengan demikian, pemilihan topik mencerminkan sudut pandang ideologis dan kesadaran historis penulisnya.

Subjektivitas dalam Pemilihan dan Penggunaan Sumber Sejarah

Tahap kedua yang menunjukkan subjektivitas adalah pemilihan dan interpretasi terhadap sumber sejarah. Menurut Marc Bloch, sumber sejarah merupakan “suara masa lalu” yang hanya dapat dimaknai melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sejarawan. Artinya, sumber tidak memiliki makna tetap; maknanya muncul dari cara sejarawan menafsirkan dan memanfaatkan sumber tersebut. Subjektivitas muncul ketika sejarawan menentukan sumber mana yang dianggap relevan, kredibel, dan representatif. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan data, tetapi juga oleh pandangan dunia (worldview) dan tujuan penelitian sejarawan (D Sugari and Hilalludin 2025b). Misalnya, dua sejarawan yang meneliti peristiwa yang sama dapat menghasilkan kesimpulan berbeda karena menggunakan jenis sumber yang berbeda satu lebih menekankan arsip resmi, sedangkan yang lain menggunakan kesaksian rakyat. R.G. Collingwood menegaskan bahwa sejarah adalah “rekonstruksi pemikiran masa lalu” yang memerlukan interpretasi aktif dari sejarawan. Dengan demikian, penggunaan sumber bukanlah proses mekanis, melainkan proses hermeneutik yang melibatkan subjektivitas intelektual peneliti.

Subjektivitas dalam Interpretasi dan Analisis Fakta

Setelah mengumpulkan sumber, sejarawan harus menafsirkan fakta untuk membangun narasi yang bermakna. Pada tahap inilah subjektivitas paling menonjol. Menurut Keith Jenkins, interpretasi adalah proses yang tak terpisahkan dari konstruksi sejarah karena setiap fakta baru bermakna hanya jika ditempatkan dalam kerangka pemikiran tertentu. Fakta sejarah tidak berbicara dengan sendirinya; maknanya ditentukan oleh pertanyaan yang diajukan dan oleh teori yang digunakan untuk menjawabnya (H Hilalludin et al. 2025). Oleh karena itu, dua sejarawan yang meneliti sumber sama bisa menghasilkan tafsir yang berbeda karena memiliki paradigma atau latar belakang teoretis yang berbeda. Hayden White menambahkan bahwa

interpretasi sejarah selalu melibatkan pilihan naratif dan moral yang merefleksikan pandangan subjektif penulis. Contohnya dapat dilihat dalam perdebatan mengenai kolonialisme. Sejarawan kolonial Belanda abad ke-19 menggambarkan penjajahan sebagai “misi peradaban”, sementara sejarawan Indonesia setelah merdeka menulisnya sebagai bentuk eksploitasi dan penindasan. Kedua interpretasi itu lahir dari kerangka nilai dan pengalaman sosial yang berbeda, bukan semata dari data yang berbeda (D Sugari and Hilalludin 2025a).

Subjektivitas dalam Penulisan Naratif Sejarah

Penulisan sejarah tidak hanya berisi rangkaian fakta, tetapi juga merupakan produk literer yang memiliki struktur naratif, gaya bahasa, dan sudut pandang tertentu. Hayden White berpendapat bahwa setiap karya sejarah mengandung unsur “emplotment” atau cara penyusunan cerita apakah bersifat tragis, komedi, romantik, atau ironis. Pilihan bentuk naratif ini menggambarkan cara sejarawan memahami makna peristiwa masa lalu. Dengan demikian, bahasa dan gaya penulisan menjadi wahana subjektivitas. Sejarawan tidak hanya melaporkan, tetapi juga “menceritakan” masa lalu. Pemilihan kata, metafora, bahkan struktur bab dalam buku sejarah bisa membentuk persepsi pembaca tentang tokoh dan peristiwa sejarah. Sebagai contoh, penulisan tentang tokoh seperti Soekarno dapat digambarkan heroik atau kontroversial tergantung dari posisi ideologis penulis (Al-Baihaqi et al. 2024).

Subjektivitas Ideologis dan Nilai-Nilai Pribadi

Selain dalam aspek teknis, subjektivitas juga muncul dari nilai, ideologi, dan orientasi moral sejarawan. Menurut Eric Hobsbawm, sejarawan tidak hidup dalam ruang hampa; ia dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya zamannya. Oleh karena itu, kesadaran ideologis dan posisi sosial sejarawan sering kali menentukan cara pandangnya terhadap masa lalu.

Misalnya, pada masa Perang Dingin, sejarah di dunia Barat dan Timur sering kali ditulis untuk mendukung ideologi masing-masing.

Sejarawan liberal menonjolkan kebebasan individu, sementara sejarawan sosialis menekankan perjuangan kelas. Dengan demikian, ideologi bukan hanya memengaruhi isi sejarah, tetapi juga menentukan apa yang dianggap penting untuk ditulis dan bagaimana hal itu diceritakan. Menurut John Tosh, kesadaran akan nilai dan ideologi pribadi adalah langkah penting untuk mengendalikan subjektivitas agar tidak mengarah pada bias ekstrem. Ia menegaskan bahwa refleksi diri dan keterbukaan terhadap kritik adalah kunci agar sejarawan dapat menyeimbangkan antara komitmen moral dan objektivitas ilmiah (Al-Baihaqi et al. 2024).

Subjektivitas sejarawan tidak hanya muncul pada satu tahap, tetapi menyelubungi seluruh proses penelitian sejarah, mulai dari pemilihan topik hingga penyusunan narasi. Subjektivitas tidak selalu berarti kelemahan metodologis, melainkan dapat menjadi kekuatan epistemologis yang memperkaya pemahaman sejarah apabila diiringi dengan refleksi dan disiplin ilmiah. Dengan menyadari bentuk-bentuk subjektivitas ini, sejarawan dapat menghasilkan karya yang tidak hanya informatif, tetapi juga jujur terhadap posisi dan sudut pandang penulisnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Subjektivitas Sejarawan dalam Penelitian Sejarah

Subjektivitas dalam penelitian sejarah bukanlah hasil dari kesalahan metodologis semata, melainkan konsekuensi alamiah dari keterlibatan manusia dalam memahami masa lalu. Sejarawan sebagai individu memiliki latar belakang sosial, budaya, dan intelektual tertentu yang memengaruhi cara berpikir, cara menafsirkan fakta, dan cara menulis sejarah. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi munculnya subjektivitas menjadi hal penting agar sejarawan mampu mengendalikan bias dan menjaga integritas ilmiahnya. Secara umum, terdapat beberapa faktor utama yang

memengaruhi munculnya subjektivitas sejarawan, yaitu: latar belakang sosial dan budaya sejarawan, pengalaman pribadi dan ideologi, kondisi politik dan kekuasaan, keterbatasan sumber sejarah, dan perkembangan paradigma dan teori sejarah.

1. Latar Belakang Sosial dan Budaya Sejarawan

Setiap sejarawan lahir, tumbuh, dan bekerja dalam konteks sosial-budaya tertentu. Nilai-nilai, norma, serta sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat tempat ia hidup akan secara tidak langsung memengaruhi cara berpikir dan kepekaannya terhadap isu-isu sejarah. Sebagai contoh, sejarawan Eropa abad ke-19 banyak menulis sejarah yang berpusat pada peradaban Barat karena dipengaruhi oleh semangat kolonialisme dan etnosentrisme zamannya. Menurut John Tosh, kesadaran sejarah seseorang selalu dipengaruhi oleh “the spirit of the age” atau semangat zaman. Artinya, sejarawan tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari konteks sosialnya, karena dari sanalah ia memperoleh cara pandang terhadap masa lalu. Latar belakang sosial juga menentukan tema apa yang dianggap penting dan bagaimana ia menilai tokoh-tokoh sejarah (Maryani and Hilalludin 2025).

2. Pengalaman Pribadi dan Ideologi Sejarawan

Selain faktor sosial, pengalaman hidup dan orientasi ideologis sejarawan turut membentuk subjektivitas dalam karya sejarahnya. Ideologi dapat berupa sistem nilai politik, agama, atau filsafat yang dianut oleh sejarawan. Misalnya, seorang sejarawan dengan pandangan nasionalis akan menulis sejarah kemerdekaan dengan menonjolkan semangat perjuangan bangsa, sedangkan sejarawan yang berpandangan kritis mungkin lebih fokus pada dinamika sosial dan konflik internal. E.H. Carr menegaskan bahwa tidak ada sejarawan yang benar-benar netral; setiap sejarawan membawa “nilai” dan “pendapat” ke dalam karyanya. Pandangan politik, kepercayaan agama, bahkan pengalaman traumatis dapat memengaruhi cara sejarawan memilih fakta dan menafsirkan bukti sejarah. Oleh karena itu, kesadaran reflektif

terhadap ideologi pribadi menjadi penting agar subjektivitas tidak berubah menjadi bias ideologis.

3. Kondisi Politik dan Kekuasaan

Faktor politik merupakan salah satu unsur eksternal yang paling kuat dalam membentuk subjektivitas sejarawan. Dalam banyak kasus, penulisan sejarah sering kali dipengaruhi oleh tekanan atau kepentingan penguasa. Sejarah bisa dijadikan alat legitimasi politik untuk memperkuat kekuasaan atau membentuk citra nasional tertentu. Eric Hobsbawm menyoroti bahwa setiap rezim politik berusaha membangun “memori kolektif” yang sesuai dengan ideologinya. Dalam konteks ini, sejarawan mungkin dipaksa, secara langsung maupun tidak, untuk menulis sejarah sesuai dengan garis kebijakan resmi. Misalnya, pada masa Orde Baru di Indonesia, penulisan sejarah G30S/PKI disusun dalam kerangka ideologis tertentu yang menegaskan legitimasi pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi politik sangat memengaruhi kebebasan intelektual dan arah interpretasi sejarah.

4. Keterbatasan Sumber Sejarah

Sumber sejarah merupakan bahan utama bagi sejarawan untuk menulis masa lalu. Namun, sumber-sumber tersebut sering kali tidak lengkap, bersifat sepihak, atau telah melalui proses seleksi yang bias sejak awal. Kondisi ini menimbulkan ruang bagi subjektivitas dalam proses rekonstruksi. Marc Bloch menjelaskan bahwa sumber sejarah hanyalah “fragmen masa lalu” yang harus ditafsirkan. Karena tidak semua fakta terekam, sejarawan harus mengisi kekosongan dengan interpretasi dan imajinasi kritis. Dalam proses inilah subjektivitas berperan penting. Dua sejarawan yang menggunakan sumber sama pun bisa menghasilkan versi sejarah yang berbeda karena perbedaan dalam menafsirkan bukti. Selain itu, bias sumber juga menjadi faktor yang signifikan. Banyak dokumen sejarah ditulis oleh pihak yang berkuasa, sehingga mencerminkan kepentingan politik tertentu. Sejarawan yang tidak kritis terhadap sumber-sumber tersebut berisiko mereproduksi bias yang sama dalam tulisannya (H Hilalludin 2024).

5. Perkembangan Paradigma dan Teori Sejarah

Faktor terakhir yang memengaruhi subjektivitas adalah perkembangan paradigma dan teori dalam ilmu sejarah itu sendiri. Setiap zaman memiliki pendekatan dan cara pandang yang berbeda terhadap sejarah. Misalnya, paradigma positivistik abad ke-19 menekankan objektivitas dan fakta empiris, sedangkan paradigma postmodern abad ke-20 mengakui peran bahasa, narasi, dan subjektivitas dalam membentuk makna sejarah. Hayden White berpendapat bahwa setiap penulisan sejarah adalah bentuk konstruksi naratif yang tidak netral. Dengan demikian, teori dan paradigma yang digunakan oleh sejarawan akan memengaruhi cara ia menyusun argumen dan membingkai peristiwa sejarah. Pergeseran dari pendekatan struktural ke kultural, misalnya, membuat fokus penelitian bergeser dari tokoh besar dan peristiwa politik ke pengalaman individu dan kelompok marginal (Hilalludin Hilalludin and Abdurrozak 2026).

Perkembangan teori ini menunjukkan bahwa subjektivitas bukan sekadar kelemahan pribadi, tetapi juga bagian dari dinamika ilmu sejarah yang terus berkembang. Kesadaran terhadap paradigma yang digunakan memungkinkan sejarawan memahami posisi pengetahuannya dan mempertanggungjawabkannya secara ilmiah. Subjektivitas sejarawan merupakan hasil interaksi antara faktor internal seperti latar belakang sosial dan ideologi pribadi dan faktor eksternal seperti kondisi politik, sumber sejarah, dan paradigma keilmuan. Subjektivitas tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, namun dapat dikendalikan melalui kesadaran metodologis, sikap reflektif, dan keterbukaan terhadap kritik. Dengan demikian, pengakuan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi subjektivitas justru menjadi langkah penting dalam memperkuat objektivitas ilmiah dan integritas moral dalam penelitian sejarah.

Dampak Subjektivitas terhadap Penulisan Sejarah

Subjektivitas sejarawan merupakan faktor yang tidak dapat dihindarkan dalam proses penulisan sejarah, dan keberadaannya membawa

dampak yang kompleks terhadap kualitas, arah, serta fungsi sejarah itu sendiri. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada sejauh mana subjektivitas mampu dikelola secara metodologis dan reflektif oleh sejarawan. Secara positif, subjektivitas dapat memperkaya interpretasi sejarah. Setiap sejarawan membawa perspektif unik yang dapat membuka cara pandang baru terhadap peristiwa masa lalu. Melalui kerangka nilai, pengalaman, dan ideologinya, sejarawan dapat menggali makna-makna yang sebelumnya terabaikan, seperti sejarah perempuan, rakyat kecil, atau kelompok marginal yang sering diabaikan oleh historiografi tradisional. Dengan demikian, subjektivitas dapat berfungsi sebagai sumber kreativitas intelektual yang memperluas cakrawala pemahaman sejarah (Dedi Sugari et al. 2025).

Namun, di sisi lain, subjektivitas juga memiliki dampak negatif yang signifikan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Subjektivitas yang berlebihan dapat mengarah pada bias ideologis, distorsi fakta, atau manipulasi sejarah demi kepentingan tertentu. Eric Hobsbawm menegaskan bahwa ketika sejarah digunakan untuk melegitimasi kekuasaan atau ideologi, maka kebenaran ilmiah akan terancam. Dalam konteks ini, subjektivitas berubah menjadi instrumen politik yang berpotensi menyesatkan kesadaran sejarah masyarakat. Selain itu, subjektivitas dapat memengaruhi pemilihan dan penafsiran sumber, yang berdampak pada bentuk narasi sejarah yang dihasilkan. Sejarawan yang memiliki pandangan tertentu mungkin lebih cenderung memilih bukti yang mendukung argumennya, sambil mengabaikan sumber yang bertentangan. Akibatnya, sejarah yang dihasilkan menjadi tidak seimbang dan kehilangan dimensi objektifnya

Meski demikian, para pemikir seperti E.H. Carr dan Hayden White berpendapat bahwa subjektivitas tidak perlu dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari hakikat pengetahuan sejarah itu sendiri. Carr menekankan pentingnya “kesadaran subjektif” untuk memahami bahwa sejarawan adalah bagian dari realitas yang ia teliti. Sementara itu, White

menunjukkan bahwa unsur naratif dan nilai moral yang melekat dalam setiap penulisan sejarah justru menjadikan sejarah lebih manusiawi dan bermakna. Oleh karena itu, dampak subjektivitas terhadap penulisan sejarah harus dipahami secara dialektis sebagai kekuatan sekaligus tantangan. Subjektivitas dapat memperkaya pemahaman sejarah apabila diiringi dengan refleksi kritis, metode yang ketat, dan keterbukaan terhadap kritik. Namun jika dibiarkan tanpa kendali, ia dapat mengancam kebenaran ilmiah dan mereduksi sejarah menjadi alat propaganda. Sejarawan yang baik bukanlah yang meniadakan subjektivitas, tetapi yang mampu menyadarinya, mengendalikannya, dan menjadikannya bagian dari tanggung jawab intelektualnya.

Upaya Mengelola Subjektivitas

Subjektivitas merupakan unsur yang tidak dapat dihapus sepenuhnya dalam penelitian sejarah, sebab sejarawan selalu terlibat secara aktif dalam proses penafsiran terhadap fakta masa lalu. Namun, agar penelitian sejarah tetap memiliki nilai ilmiah dan kredibilitas akademik, subjektivitas tersebut harus dikelola secara metodologis, kritis, dan reflektif. Pengelolaan subjektivitas tidak berarti meniadakan pandangan pribadi sejarawan, melainkan menempatkannya dalam kerangka ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kesadaran Reflektif (self-awareness)

Sejarawan harus memahami bahwa ia tidak pernah netral sepenuhnya, karena setiap penafsiran dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ideologi, pendidikan, dan budaya tempat ia berada. Dengan kesadaran ini, sejarawan dapat mengontrol kecenderungan pribadi dan menilai sejauh mana nilai-nilainya memengaruhi hasil penafsiran sejarah.

Verifikasi dan Triangulasi Sumber.

Setiap data sejarah sebaiknya diuji keabsahannya dengan membandingkan berbagai jenis sumber, baik primer maupun sekunder. Proses ini memungkinkan peneliti melihat suatu peristiwa dari banyak perspektif sehingga dapat meminimalisasi bias. Menurut John Tosh, keandalan

hasil penelitian sejarah sangat ditentukan oleh ketelitian dalam menguji sumber dan membangun argumentasi berbasis bukti yang sahih.

Menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap kritik ilmiah.

Keterbukaan ini memungkinkan diskursus sejarah berkembang secara sehat, karena setiap penafsiran dapat dikoreksi dan diperkaya oleh pandangan lain. Dalam tradisi historiografi modern, perdebatan akademik menjadi bagian penting dalam menjaga dinamika ilmu sejarah agar tidak terjebak dalam kebenaran tunggal.

Transparansi Metodologis.

Setiap asumsi, teori, dan pendekatan yang digunakan harus dijelaskan secara terbuka dalam tulisan. Dengan demikian, pembaca dapat menilai secara kritis cara kerja penelitian yang dilakukan. Menurut Arthur Marwick, keterbukaan metodologis merupakan syarat etika akademik agar penelitian sejarah dapat diuji secara objektif oleh komunitas ilmiah.

Memerlukan keseimbangan antara Empati dan jarak analitis.

Sejarawan perlu memahami pelaku masa lalu melalui empati agar mampu menangkap konteks batin dan motivasinya, tetapi tetap menjaga jarak agar tidak larut dalam pandangan moral atau emosional. Pendekatan ini menuntut kepekaan intelektual dan disiplin metodologis yang tinggi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, subjektivitas bukan lagi dianggap sebagai ancaman bagi objektivitas, melainkan sebagai bagian dari dinamika pemahaman sejarah yang manusiawi dan reflektif. Sejarawan yang baik bukanlah yang menghapus subjektivitasnya, melainkan yang menyadari, mengendalikan, dan memanfaatkannya secara ilmiah untuk memperkaya pengetahuan sejarah.

KESIMPULAN

Subjektivitas sejarawan merupakan unsur yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap proses penelitian dan penulisan sejarah. Sejarah tidak hanya berisi kumpulan fakta masa lalu yang bersifat netral, tetapi merupakan hasil konstruksi intelektual yang lahir dari interaksi antara

sejarawan dan sumber-sumber sejarah. Dalam proses tersebut, sejarawan berperan aktif dalam menyeleksi, menafsirkan, dan menyusun fakta menjadi narasi yang bermakna. Pandangan E.H. Carr, R.G. Collingwood, dan Hayden White menunjukkan bahwa sejarah pada hakikatnya bersifat interpretatif. Carr memandang sejarah sebagai dialog antara masa lalu dan masa kini, Collingwood menekankan upaya memahami kembali pemikiran pelaku sejarah, sedangkan White menyoroti peran narasi dalam membentuk makna sejarah. Oleh karena itu, subjektivitas bukanlah kelemahan, melainkan bagian inheren dari proses memahami masa lalu.

Meskipun demikian, subjektivitas memiliki dampak yang perlu dikelola secara ilmiah. Di satu sisi, subjektivitas dapat memperkaya pemahaman sejarah melalui hadirnya berbagai perspektif dan interpretasi yang lebih luas, terutama terhadap kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Namun di sisi lain, subjektivitas yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan bias, distorsi fakta, dan manipulasi sejarah. Karena itu, sejarawan perlu menerapkan kesadaran reflektif, verifikasi sumber yang ketat, keterbukaan terhadap kritik, dan transparansi metodologis dalam setiap tahapan penelitian. Dengan demikian, subjektivitas tidak menjadi penghalang objektivitas, melainkan menjadi kekuatan interpretatif yang memperkaya historiografi. Sejarawan yang ideal bukanlah yang menghilangkan subjektivitasnya, melainkan yang mampu menyadari, mengendalikan, dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab untuk menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam, jujur, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, ZI, A. Haironi, and H. Hilalludin. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19 (1): 1290–95.
- Hilalludin, H. 2024. "The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia*.

- Hilalludin, H, RD Wiresti, ED Maryani, and SM Khaer. 2025. "Syura Sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif Dalam Pengambilan Keputusan Kolektif." *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (1): 16–29.
- Hilalludin, Hilalludin, and Abdurrozak Abdurrozak. 2026. "Analisis Minat Nasabah Terhadap Produk Pembiayaan Syariah Ditinjau Dari Perspektif Maqashid Syariah." *Al-Hilali: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam* 2 (01): 28–42.
- Maryani, ED, and H. Hilalludin. 2025. "Peran Pendidikan Dasar Dalam Mencegah Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia 7–12 Tahun." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2.
- Sugari, D, and H. Hilalludin. 2025a. "Implementasi Green Finance Dalam Perbankan Syariah: Perspektif Ekonomi Islam." *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam* 1 (1): 54–66.
- Sugari, D, and H. Hilalludin. 2025b. "Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi: Tantangan Dan Peluang Di Indonesia Dan Dunia." *LUXFIA: Journal International of Multidisciplinary Research* 1 (1): 44–56.
- Sugari, Dedi, Agustiar Agustiar, Eko Ngabdul Shodikin, Hilalludin Hilalludin, and Ayna Wahyuni. 2025. "Efektivitas Learning Management System (LMS) Berbasis Syariah Dalam Pembelajaran Digital." *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education* 1 (04): 01–10.
- Chakrabarty, D. (2000). *Provincializing Europe: Postcolonial Thought and Historical Difference*.
- Eko Prayitno Joko, et al. 2023. "Sejarah Lisan Dalam Disiplin Ilmu Sejarah: Antara Realiti Dan Representasi." *Jurnal Manu* 35 (1): 45.
- Erwiza Erman. 2015. "Penggunaan Sejarah Lisan dalam Historiografi Indonesia." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 13 (10): 1–22.
- Gardini, Gian Luca. 2012. "In Defense of Oral History : Evidence from from the Mercosur Case, In." *Journal of Politics in Latin America* 4 (1): 107–33. <https://doi.org/10.1177/1866802X1200400104>.
- Jason M. Kelly dan John Horan. 2021. "Archive as Pedagogy: Oral History and a Journal of the Plague Year." *Journal of the Plague Year: American Archivist* 17 (3): 124.
- Jennifer A. Cramer. 2020. "First, Do No Harm': Tread Carefully Where Oral History, Trauma, and Current Crises Intersect." *The Oral History Review* 47 (2).

- Leonidas Tsilipakos. 2020. "Descriptive Accuracy in History: The Case of Narrative Explanations." *Philosophy of the Social Sciences* 50 (4).
- Natalia A. Artemenko. 2020. "Oral History, Remembering Practices and the Problem of Access to the Traumatic Experience." *Corpus Mundi* 1 (4): 52.
- Pusat Penelitian Pew. (2017). *Muslim Amerika: Kelas Menengah dan Kebanyakan Arus Utama*. Diakses dari <https://www.pewresearch.org/religion/2017/07/26/muslim-americans-middle-class-and-mostly-mainstream/>
- Hobsbawm, Eric. (1997). *On History*. New York: The New Press.
- Iggers, Georg G. (1997). *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge*. Middletown, CT: Wesleyan University Press.
- Jenkins, Keith. (1991). *Re-thinking History*. London: Routledge.
- Marwick, Arthur. (2001) *The New Nature of History: Knowledge, Evidence, Language*. New York: Palgrave.
- Tosh, John. (2008). *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern History*. London: Longman.